

TEKANAN KEPUNAHAN BAHASA SUWAWA: ANALISIS TINGKAT DAYA HIDUP BAHASA

(THE PRESSURE OF EXTINCTION OF SUWAWA LANGUAGE: LANGUAGE LIFE-FORCE ANALYSIS)

Winci Firdaus

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur
Ponsel: 085220720191
Pos-el: wincifirdaus@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 22 November 2018

Tanggal revisi akhir: 27 Desember 2018

Abstract

This paper aims to determine the characteristics of respondents and Suwawa language vitality criterion based on the average value of the index with the respondents characteristics. With reference to the purpose, this research is useful to serve as a source of information about the life-force of Suwawa language and can also be used as a mapping material of the vitality of regional languages. This research used descriptive-quantitative method. The measuring instrument used to analyze the Suwawa language vitality criterion is Likert scale model and index with compare mean test using SPSS 23 application. The analysis of the identification of Suwawa's vitality criteria can be determined by subindex group calculation with four respondent character variables, namely sex, age group, and education level. Based on the results of the data analysis, Suwawa's vitality criteria are classified as stable and steady, but are threatened with extinction.

Keywords: *Suwawa language, vitality, extinct*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden dan kriteria vitalitas bahasa Suwawa berdasarkan hubungan nilai rerata indeks dengan karakteristik responden. Dengan mengacu pada tujuan tersebut, penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber informasi tentang daya hidup bahasa Suwawa dan dapat juga dijadikan sebagai bahan pemetaan vitalitas bahasa-bahasa daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis kriteria vitalitas bahasa Suwawa adalah model skala Likert dan indeks dengan uji *compare mean* dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Analisis identifikasi kriteria vitalitas bahasa Suwawa dapat ditentukan dengan hasil perhitungan kelompok subindeks dengan keempat variabel karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan. Berdasarkan hasil analisis data kriteria vitalitas, bahasa Suwawa digolongkan stabil dan mantap, tetapi terancam punah.

Kata kunci: bahasa Suwawa, vitalitas, punah

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa daerah terbanyak kedua di dunia setelah Papua New Guinea. Di antara bahasa-bahasa tersebut, ada yang digolongkan ke dalam rumpun bahasa-bahasa Austronesia dan ada pula yang termasuk dalam rumpun bahasa-bahasa non-Austronesia. Jika dicermati keberadaan bahasa di Indonesia, bahasa daerah di Indonesia cukup beragam. Keberagaman itu didasarkan keanekaan suku sehingga masyarakat Indonesia tergolong masyarakat multilingual (Aritonang, 2016).

Kondisi masyarakat yang multi-etnik dan diikuti oleh kontak antar-etnik termasuk kontak bahasa dapat menyebabkan terjadinya berbagai fenomena kebahasaan seperti bilingualisme (atau bahkan multilingualisme) yang sering terjadi pada kelompok-kelompok bahasa minoritas. Kontak bahasa tersebut dapat pula mengakibatkan terjadinya pergeseran bahasa (*language shift*), yakni perubahan secara tetap dalam pilihan bahasa seseorang untuk keperluan sehari-hari, terutama sebagai akibat migrasi, atau terjadinya perubahan bahasa (*language change*), yakni perubahan dalam bahasa sepanjang suatu periode (Kridalaksana, 2008:172).

Sunendar (2016) mengatakan sebanyak 139 bahasa daerah di Indonesia saat ini statusnya terancam punah. Ia menuturkan dari 617 bahasa yang telah diidentifikasi oleh Badan Bahasa, sebanyak 15 bahasa daerah statusnya dinyatakan punah.

Sebuah bahasa dianggap “hidup” atau masih ada jika bahasa tersebut masih diucapkan atau digunakan pada percakapan sehari-hari. Bila dilihat secara geografis, penyebaran bahasa daerah yang hampir punah adalah: a) Kalimantan 1 bahasa, b) Maluku 22 bahasa, Papua dan Halmahera 67 bahasa, Sulawesi 36 bahasa, Sumatera 2 bahasa, dan Timor-Flores, Bima, serta Sumbawa di Nusa Tenggara Timor 11 bahasa (Sunendar, 2016).

Krauss (1992) menyimpulkan bahwa dari ± 6.000 bahasa di dunia, ± 3.000 termasuk dalam kategori terancam punah (*moribund*). Sebagai contoh, di daerah Alaska dan Soviet Utara 5 bahasa (9%) di antara 50 bahasa yang

ada dinyatakan sebagai bahasa yang berstatus *moribund*; di daerah Amerika Serikat dan Kanada, dari 187 bahasa 149 (80%) berstatus *moribund*, dan Amerika Tengah dan Selatan dari 700 bahasa 160 (23%) dinyatakan *moribund*. Hal yang sama juga terjadi di Australia yakni dari 250 bahasa masyarakat Aborigin 225 (90%) juga dinyatakan *moribund*.

Lewis *et al.* (2015) memperkirakan fenomena kepunahan bahasa pada masa yang akan datang, yaitu akan terjadi (i) penurunan drastis jumlah penutur aktif secara drastis, (ii) ranah penggunaan bahasa semakin berkurang, (iii) pengabaian atau pengenyahan bahasa ibu oleh penutur usia muda, (iv) usaha memelihara identitas etnik tanpa menggunakan bahasa ibu, (v) penutur generasi terakhir tidak mahir lagi menggunakan bahasa ibu (penguasaan pasif, *understanding without speaking*), dan (vi) contoh-contoh mengenai semakin punahnya dialek-dialek satu bahasa, keterancaman bahasa Kreol, dan bahasa sandi. Jika fenomena seperti itu benar-benar terjadi, tidak menutup kemungkinan akan banyak bahasa minoritas di Indonesia yang akan mengalami kepunahan. Ditekankan juga bahwa sebab utama kepunahan bahasa-bahasa adalah karena para orang tua tidak lagi mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan tidak lagi secara aktif menggunakannya di lingkungan rumah tangga dalam berbagai ranah komunikasi. Di samping itu juga, pergeseran bahasa dimungkinkan untuk memengaruhi vitalitas bahasa. Grimes (2002) mengutarakan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran bahasa, yaitu (i) orang-orang tua yang memaksa anak-anaknya untuk mempelajari bahasa yang dianggap bergengsi, dengan pemikiran bahwa anak hanya mampu belajar satu bahasa dengan baik; (ii) penggunaan bahasa kedua sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah; (iii) kebijakan bahasa nasional yang cenderung menyebabkan sebagian penutur memilih menggunakan bahasa nasional sebagai bahasa ibu; dan (iv) industrialisasi, perubahan ekonomi, dan pemerintahan.

Bahasa Suwawa sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia tergolong berpenutur tidak begitu banyak. SIL (2012) menyatakan bahwa penutur bahasa Suwawa tidak lebih dari 5.000 penutur. SIL juga memiliki nama lain untuk penutur bahasa Suwawa yaitu Bonda, Bone,

Bunda, Bune, Suvava, Toewawa. Status bahasa Suwawa menurut SIL termasuk pada kategori 7 (*shifting*) artinya bahasa Suwawa mengalami pergeseran. Bahasa Suwawa termasuk juga pada rumpun Austronesia.

Bahasa Suwawa masih perlu diungkap kriteria vitalitasnya. Pemilihan bahasa itu sebagai objek kajian dilandasi pertimbangan bahwa bahasa Indonesia telah mendesak eksistensinya apalagi wilayah pakai bahasa Suwawa telah tergerus akibat bersinggungan dengan bahasa Gorontalo dan masyarakat pendatang. Sehubungan dengan itu, masalah yang dianalisis sesuai dengan latar belakang masalah tadi adalah karakteristik responden dan penetapan kriteria vitalitas bahasa Suwawa berdasarkan hubungan nilai rerata indeks dengan karakteristik responden.

Nama 'Suwawa', berasal dari bahasa Suwawa: *tuwawa* atau *tuwawa'a* (bahasa Gorontalo: *tuwawu* = satu) yang merupakan serapan dari kata *towawa'a* yang artinya 'satu tubuh' atau 'satu badan' (Pateda, 1985). Makna kata *towawa'a* tersebut hingga saat ini beragam, tetapi memiliki keselarasan. Ada yang memaknainya sebagai suatu kesatuan sosial berdasarkan genealogi, teritorial, dan kultural masyarakat Suwawa. Artinya, masyarakat Suwawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terintegrasi secara emosional berdasarkan faktor kekeluargaan, wilayah, dan budaya. Ada juga yang memaknainya terbatas pada segi teritorial kontemporer.

Kerajaan Suwawa juga memiliki istana kerajaan seperti kerajaan-kerajaan pada umumnya di Indonesia, istana tersebut dikenal dengan sebutan *leda-leda* (Yogyakarta: keraton). *Leda-leda* merupakan tempat dilangsungkannya pemerintahan Kerajaan Suwawa khususnya sebagai tempat bersidangnya raja-raja Suwawa. Sayangnya, tidak semua raja Suwawa sempat menikmati nuansa pemerintahan kerajaan di *leda-leda* (Usup, 1986). Dalam perkembangannya, Kerajaan Suwawa banyak mengalami pergantian raja.

Penelitian tentang bahasa Suwawa sudah banyak dilakukan, ada yang sudah berbentuk kamus yang disusun oleh Pateda, (1985), berjudul *Kamus Bahasa Suwawa-Indonesia*. Selain itu, ada juga yang meneliti tentang struktur bahasa Suwawa oleh Jahja (1986) dengan judul

Morfologi dan Sintaksis Bahasa Suwawa. Buku tersebut diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Untuk menambah wahana penelitian kebahasaan, khususnya yang terkait dengan bahasa Suwawa, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkaji bagaimana tingkat keberlangsungan bahasa Suwawa. Banyak asumsi yang mengatakan bahwa bahasa Suwawa berpenutur kurang dari 5.000 penutur dan diperkirakan akan mengalami kepunahan.

Lewis *et al.* (2015) berpendapat bahwa ada dua dimensi dalam pencirian keterancam bahasa, yaitu jumlah penutur yang menggunakan bahasanya serta jumlah dan sifat penggunaan atau fungsi penggunaan bahasa. Suatu bahasa dikatakan terancam apabila semakin sedikit masyarakat yang mengakui bahasanya dan, oleh karena itu, bahasa itu tidak pernah digunakan ataupun diajarkan kepada anak-anak mereka. Selain itu, suatu bahasa dikategorikan terancam punah jika bahasa itu semakin sedikit digunakan dalam kegiatan sehari-hari sehingga kehilangan fungsi sosial atau komunikatifnya. Semakin kecil ranah penggunaan bahasa dalam masyarakat cenderung akan memengaruhi persepsi pengguna bahasa akan kesesuaian penggunaan bahasa dalam fungsi yang lebih luas.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Data penelitian berupa kuesioner, jenis data penelitian terdiri atau data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan.

Menurut Nazir (2011), metode deskriptif adalah: "Untuk studi menentukan fakta dengan interpretasi yang tepat di dalamnya termasuk studi untuk melukiskan secara akurat sifat-sifat fenomenakelompok dan individu serta studi untuk menentukan frekuensi terjadinya suatu keadaan untuk meminimalkan bias dan memaksimalkan reabilitas. Metode deskriptif digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai seluruh variabel penelitian secara independen". Selanjutnya mengenai pendekatan kuantitatif, (Sugiyono, 2015) juga mengemukakan bahwa: "Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti

populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu pengamatan dan wawancara (terstruktur) dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Responden yang diambil sebagai data yaitu 120 responden. Objek penelitian ini adalah bahasa Suwawa yang lokasi tuturannya di beberapa desa di wilayah Kecamatan Suwawa Timur dan dan Suwawa Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Umumnya yang masih menggunakan bahasa Suwawa adalah orang-orang tua di pedesaan. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa bahasa itu diprediksi akan mengalami kepunahan dan kepustakaan terkait bahasa itu pun tergolong langka. Peneliti berasumsi juga bahwa desa itu berdekatan dengan wilayah Kota Gorontalo sehingga bisa jadi pergeseran penggunaan bahasa Gorontalo lebih kuat dibanding dengan bahasa Suwawa. Dengan kata lain posisi bahasa Suwawa lambat laun akan tergeser oleh bahasa Gorontalo.

Adapun, teknik pengolahan data dimulai dengan pengeditan data, pengodean data, dan pemrosesan. Pengeditan data dilakukan dengan maksud untuk memastikan bahwa jawaban yang diberikan sesuai dengan perintah dan petunjuk pelaksanaan. Pengodean data dilakukan dengan tujuan memudahkan proses pengolahan data. Teknik pengolahan terakhir berupa pemrosesan data yang dimulai dengan melakukan pemasukan data dalam bentuk tabulasi pada program Excel. Selanjutnya, data diolah dengan program SPSS versi 23. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan mengetahui kriteria vitalitas bahasa Suwawa berdasarkan deskripsi karakteristik responden dengan rerata setiap item dan rerata setiap indeks.

Alat ukur yang digunakan untuk menganalisis kriteria vitalitas bahasa Suwawa adalah model skala Likert dan indeks dengan uji *compare mean* dengan menggunakan aplikasi SPSS 23. Skala Likert ini berisikan seperangkat pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Sementara itu, indeks dimaksud di sini adalah ukuran gabungan suatu variabel agar diperoleh ukuran yang lebih lengkap dan tepat. Indeks

ditentukan atas beberapa pertanyaan yang digabungkan menjadi satu atau akumulasi skor untuk pertanyaan. Misalnya, untuk mengukur mobilitas informan pada posisi relatif kota-desa digunakan indeks nilai mobilitas informan pada posisi relatif kota-desa yang terdiri atas beberapa pertanyaan. Berdasarkan hal itu, diperoleh hasil perhitungan kelompok subindeks dengan karakteristik responden (jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan) untuk menentukan kriteria bahasa Suwawa.

2. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiolinguistik karena (a) menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaiannya di dalam masyarakat dan (2) merupakan ilmu antardisiplin, yaitu antara sosiologi dan linguistik yang merupakan dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Ini berarti bahwa sosiolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi di dalam situasi-situasi yang konkret (Suwito, 1983).

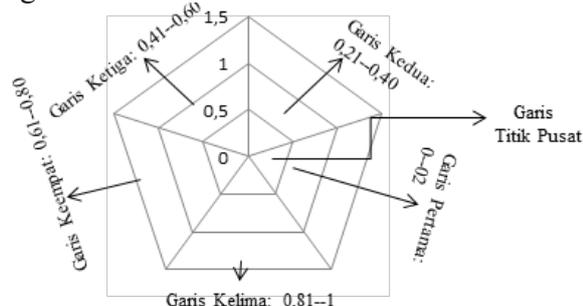
Selain teori sosiolinguistik, digunakan juga teori vitalitas menurut Fishman dalam (Ibrahim, 2008), vitalitas bahasa atau keterpakaiannya bahasa adalah pemakaian sistem linguistik oleh suatu masyarakat penutur asli yang tidak terisolasi. Jadi, vitalitas mempersoalkan apakah sistem linguistik tersebut masih memiliki penutur asli yang menggunakan atau tidak. Teori kriteria vitalitas bahasa yang diterapkan mencakup pada (1) sangat kritis, (2) sangat terancam, (3) terancam, (4) mengalami kemunduran, (5) stabil, mantap, tetapi berpotensi mengalami kemunduran dan (6) aman (Grimes, 2002). Sangat kritis (*critically endangered*) berarti hanya sisa sedikit sekali penutur karena semua berumur 70 tahun ke atas dan termasuk berusia kakek-nenek buyut. Sangat terancam (*seriously endangered*) berarti semua penutur berumur 40 tahun ke atas dan termasuk berusia kakek-nenek. Terancam (*endangered*) berarti semua penuturnya berusia 20 tahun ke atas dan termasuk berusia orang

tua. Mengalami kemunduran (*eroding*) berarti sebagian penutur terdiri atas anak-anak dan kaum tua. Kondisi stabil dan mantap, tetapi terancam punah (*stable but threatened*) berarti semua anak-anak dan kaum tua menggunakannya, tetapi jumlah penutur sedikit. Aman (*safe*) berarti tidak terancam punah karena bahasa ini diharapkan dipelajari oleh semua anak dan semua orang dalam kelompok etnis tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kriteria Bahasa Suwawa

Identifikasi kriteria vitalitas bahasa Suwawa dapat ditentukan dengan hasil perhitungan kelompok subindeks dengan keempat variabel karakteristik responden, yaitu jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan. Dari hasil perhitungan itu akan didapat nilai subindeks, indeks total, dan rata-rata indeks total. Adapun subindeks yang dimaksud adalah (1) indek 1 (jumlah penutur), (2) indeks 2 (ranah penggunaan bahasa), (3) indeks 3 (transmisi bahasa antargenerasi), (4) indeks 4 (respons terhadap ranah dan media baru), (5) indeks 5 (materi pembelajaran bahasa dan literasi), (6) indeks 6 (sikap penutur bahasa), (7) indeks 7 (sikap dan kebijakan pemerintah), (8) indeks 8 (dokumentasi bahasa), (9) indeks 9 (kontak bahasa), (10) indeks 10 (bilingualisme), dan (11) indeks 11 (posisi domain masyarakat). Nilai kelompok subindeks dengan variabel jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis pekerjaan divisualisasi dengan diagram jaring laba-laba (*spider diagram*) dengan menampilkan nilai rata-rata subindeks dalam bentuk grafik dua dimensi yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria vitalitas bahasa Grimes (2002) dalam Mahsun (2011) dengan kisaran 0—1.



Gambar 1 Interpretasi Kriteria Vitalitas Bahasa Berdasarkan Visualisasi Diagram Jaring Laba-Laba

Tabel 1 Kriteria Vitalitas Bahasa

No.	Kriteria Vitalitas Bahasa (Grimes, 2001)*	Angka dan Garis Indeks Diagram Jaring Laba-Laba**	
		Angka Indeks	Garis Indeks
1.	Sangat kritis dan terancam	0,0—0,20	1--2
2.	Terancam	0,21—0,40	2—3
3.	Mengalami kemunduran	0,41—0,60	3—4
4.	Stabil dan mantap, tetapi terancam punah	0,61—0,80	4—5
5.	Aman	0,81—1	5—6

Sumber:

* Grimes (2002) dalam Mahsun (2011)

** Konvensi peserta dan narasumber pada “Konsinyasi Bahasa Terancam Punah” di Hotel Amarsa, Ciawi, Tanggal 2—4 Desember 2011.

A. Kriteria Vitalitas Bahasa Suwawa Berdasarkan Jenis Kelamin

Hubungan jenis kelamin yang terdiri atas dua subbagian (laki-laki dan perempuan) dikaitkan dengan semua subindeks dapat dijadikan sebagai penentu kriteria vitalitas bahasa Suwawa. Hal itu mengacu pada besaran nilai rerata setiap subindeks berdasarkan variabel jenis kelamin yang kemudian divisualisasi dalam bentuk diagram jaring laba-laba.

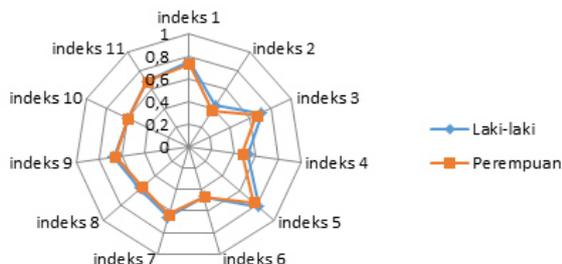
Tabel 2 Rekapitulasi Jenis Kelamin Dikaitkan dengan Subindeks

Jenis Indeks	Laki-laki	Perempuan
indeks 1	0.75	0.73
indeks 2	0.43	0.38
indeks 3	0.71	0.66
indeks 4	0.53	0.48
indeks 5	0.82	0.76
indeks 6	0.47	0.47
indeks 7	0.66	0.63
indeks 8	0.57	0.55
indeks 9	0.67	0.66
indeks 10	0.59	0.59
indeks 11	0.68	0.68
Rata-rata	0.63	0.60

Sumber:

data diolah dari keluaran tabel *compare means* dengan SPSS versi 23

Dari data-data tersebut dapat kita simpulkan seperti pada Tabel 2, nilai rata-rata laki-laki 0,63 + nilai rata-rata perempuan 0,60 / 2 = **0,61**. Angka 0,61 berarti termasuk pada kategori 4, stabil dan mantap, tetapi terancam punah. Secara lebih detail hal tersebut dapat kita lihat pada visualisasi interpretasi dengan menggunakan diagram jaring laba-laba berikut.



Gambar 2 Rerata Antarindeks Berdasarkan Jenis Kelamin

B. Kriteria Vitalitas Bahasa Suwawa Berdasarkan Kelompok Usia

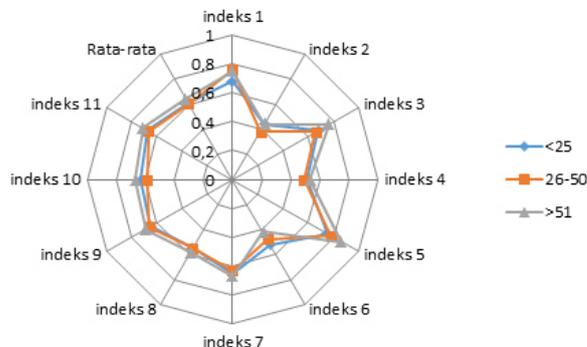
Hubungan variabel kelompok usia yang terdiri atas tiga subbagian (< 25 tahun, 25—50 tahun, dan > 51 tahun) dengan semua subindeks termasuk juga sebagai salah satu aspek yang dijadikan penentu kriteria vitalitas bahasa Suwawa. Acuanannya adalah besaran nilai rerata setiap subindeks berdasarkan variabel kelompok usia pada Tabel 3 di bawah ini yang kemudian divisualisasi dalam bentuk diagram jaring laba-laba.

Tabel 3 Rekapitulasi Kelompok Usia Dikaitkan dengan Subindeks

Jenis Indeks	Usia <25	Usia 26-50	Usia >51
indeks 1	0.68	0.76	0.75
indeks 2	0.44	0.38	0.44
indeks 3	0.68	0.66	0.76
indeks 4	0.51	0.49	0.53
indeks 5	0.75	0.78	0.86
indeks 6	0.52	0.48	0.42
indeks 7	0.65	0.63	0.67
indeks 8	0.55	0.55	0.58
indeks 9	0.65	0.66	0.69
indeks 10	0.63	0.59	0.67
indeks 11	0.68	0.67	0.71
Rata-rata	0.61	0.60	0.64

Sumber: data diolah dari keluaran tabel *compare means* dengan SPSS versi 23

Dari data-data di atas dapat kita buat simpulan seperti pada Tabel 03 berikut, nilai rata-rata usia <25 0,61 + nilai rata-rata usia 26--50 0,60 + usia > 50 0,64 / 3 = **0,62**. Angka 0,62 berarti termasuk pada kategori 4, stabil dan mantap, tetapi terancam punah.



Gambar 3 Rerata Antarindeks Berdasarkan Kelompok Usia

C. Kriteria Vitalitas Bahasa Suwawa Berdasarkan Jenjang Pendidikan

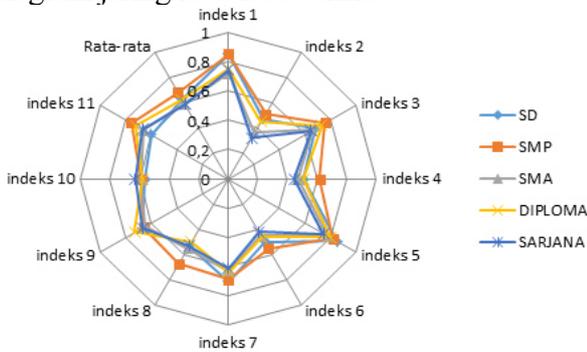
Semua hubungan subindeks dengan variabel jenjang pendidikan yang terdiri atas lima subbagian (SD, SMP, SMA, D-1, S-1) termasuk juga sebagai salah satu aspek yang dijadikan penentu vitalitas bahasa Suwawa. Acuanannya adalah besaran nilai rerata setiap subindeks berdasarkan variabel jenjang pendidikan pada Tabel 4 yang kemudian divisualisasi dalam bentuk diagram jaring laba-laba.

Tabel 4 Rekapitulasi Kelompok Usia Dikaitkan dengan Subindeks

Jenis Indeks	SD	SMP	SMA	DIPLOMA	SARJANA
indeks 1	0.85	0.85	0.72	0.75	0.74
indeks 2	0.47	0.51	0.36	0.45	0.32
indeks 3	0.68	0.76	0.66	0.73	0.65
indeks 4	0.51	0.62	0.47	0.51	0.45
indeks 5	0.85	0.82	0.78	0.8	0.75
indeks 6	0.5	0.55	0.45	0.46	0.42
indeks 7	0.7	0.69	0.63	0.64	0.61
indeks 8	0.53	0.67	0.55	0.5	0.53
indeks 9	0.67	0.66	0.65	0.73	0.67
indeks 10	0.56	0.59	0.59	0.58	0.63
indeks 11	0.6	0.76	0.66	0.72	0.67
Rata-rata	0.63	0.68	0.59	0.62	0.59

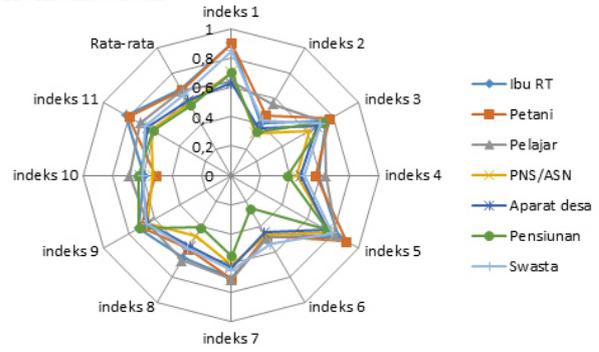
Sumber: data diolah dari keluaran tabel *compare means* dengan SPSS versi 23

Dari data-data di atas dapat kita buat simpulan seperti pada Tabel 4 berikut, nilai rata-rata SD 0,63 + nilai rata-rata SMP 0,68 + nilai rata-rata SMA 0,59 + nilai rata-rata diploma 0,62 + nilai rata-rata sarjana 0,59 / 5 = **0,62**. Angka 0,62 berarti termasuk pada kategori 4, stabil, tetapi terancam punah. Secara lebih detail hal itu dapat kita lihat pada visualisasi interpretasi dengan menggunakan diagram jaring laba-laba berikut.



Gambar 4 Rerata Antarindeks Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari data-data di atas dapat kita buat simpulan seperti pada Tabel 5 berikut, nilai rata-rata ibu RT 0,60 + nilai rata-rata petani 0,67 + nilai rata-rata pelajar 0,66 + nilai rata-rata PNS 0,56 + nilai rata-rata aparat desa 0,59 + nilai rata-rata pensiunan 0,55 + nilai rata-rata pegawai swasta 0,63 / 7 = **0,59**. Angka 0,59 berarti termasuk pada kategori 3, mengalami kemunduran.



Gambar 5 Rerata Antarindeks Berdasarkan Jenis Pekerjaan

D. Kriteria Vitalitas Bahasa Suwawa Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Hubungan variabel jenjang pekerjaan yang terdiri atas tujuh subbagian (ibu rumah tangga, petani, pelajar, PNS, aparat desa, pensiunan, swasta) dengan semua subindeks menjadi salah satu aspek juga untuk menentukan vitalitas bahasa Suwawa. Acuannya adalah besaran nilai rerata setiap subindeks berdasarkan variabel kelompok usia pada Tabel 5 yang kemudian divisualisasi dalam bentuk diagram jaring laba-laba.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Kriteria vitalitas bahasa Suwawa digolongkan **stabil dan mantap, tetapi terancam punah** dan masuk dalam garis indeks 4–5 berdasarkan visualiasinya dalam diagram laba-laba. Jumlah rerata indeks total adalah **0,61**. Nilai itu diperoleh dari perbandingan rerata antarindeks berdasarkan kategori jenis kelamin, kelompok usia, jenjang pendidikan, dan jenis

Tabel 5 Rekapitulasi Jenis Pekerjaan Dikaitkan dengan Subindeks

Jenis Indeks	Ibu RT	Petani	Pelajar	PNS/ASN	Aparat desa	Pensiunan	Swasta
indeks 1	0.9	0.9	0.64	0.7	0.63	0.7	0.85
indeks 2	0.41	0.47	0.56	0.33	0.37	0.34	0.43
indeks 3	0.74	0.77	0.73	0.61	0.67	0.72	0.7
indeks 4	0.59	0.57	0.64	0.44	0.47	0.38	0.5
indeks 5	0.84	0.9	0.82	0.77	0.75	0.75	0.79
indeks 6	0.49	0.48	0.49	0.47	0.45	0.26	0.54
indeks 7	0.7	0.71	0.71	0.61	0.63	0.55	0.65
indeks 8	0.65	0.58	0.67	0.48	0.56	0.41	0.58
indeks 9	0.72	0.7	0.65	0.65	0.65	0.72	0.66
indeks 10	0.59	0.51	0.69	0.53	0.61	0.63	0.6
indeks 11	0.82	0.8	0.71	0.62	0.65	0.61	0.67
Rata-rata	0.68	0.67	0.66	0.58	0.59	0.55	0.63

Sumber: data diolah dari keluaran tabel *compare means* dengan SPSS versi 23

pekerjaan. Dari hasil perbandingan itu diperoleh nilai tiap-tiap rerata indeks total karakteristik responden seperti jenis kelamin dengan rerata indeks total sebesar 0,61, kelompok usia 0,62, jenjang pendidikan 0,62, dan jenis pekerjaan 0,59. Itu berarti bahwa nilai rerata indeks total sebesar 2,42. Dengan nilai rerata indeks total sebesar 2,44 dibagi dengan keempat rerata indeks total $(0,61 + 0,62 + 0,62 + 0,59) / 4 =$

dihasilkan rata-rata jumlah rerata indeks total sebesar 0,61.

4.2 Saran

Ditekankan kepada para orang tua untuk mengajarkan bahasa ibu kepada anak-anaknya dan secara aktif menggunakannya di lingkungan rumah tangga dalam berbagai ranah komunikasi.

Daftar Pustaka

- Aritonang, B. 2016. “Kriteria Vitalitas Bahasa Talondo”. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 5(1), 8. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.34>
- Grimes, B. F. 2002. “Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global, Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah”. Dalam *PELBBA 1-5*. (pp. 24-25). Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Ibrahim, A. G. 2008. “Bahasa Terancam Punah: Sebab-Sebab Gejala dan Strategi Pemecahannya”. Dalam *Kongres Internasional IX Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Jahja, M. A. *et al.* 1986. *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Suwawa*. Manado: PPBSIDSU.
- Krauss, M. 1992. “The World’s Languages in Crisis”. *Language*, 68(1).
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lewis *et al.* (eds). 2015. *Language of the World. Eighteenth Edition, SIL International*. Retrieved from <http://www.ethnologue.com>
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa. Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir. Moch. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pateda, M. and Y. P. P. 1985. *Kamus Suwawa-Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sunendar, D. 2016. “139 Bahasa Daerah di Indonesia Terancam Punah”. *Jakarta Pos*. Retrieved from <http://www.thejakartapost.com/news/2016/08/02/almost-140-local-languages-on-brink-of-extinction.html>
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Usup, H. T. 1986. *Rekonstruksi Proto Bahasa Gorontalo-Mongondow*. Universitas Indonesia.